

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Eko Prabowo

Dosen STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron

Email: ekoprabowomgt@gmail.com

Abstrak

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bentuk kenakalan siswa antara lain: kenakalan disengaja, membuang sampah sembarangan; tidak patuh pada aturan; sering membuat kaget siswa perempuan; mengejek dengan kata-kata kotor atau kasar; menyembunyikan barang milik siswa lain; membuat gaduh dikelas; main sendiri ketika pelajaran berlangsung; berbohong; mencontek ketika ulangan; mengganggu siswa lain saat berjalan sampai jatuh; kecenderungan membuat kelompok. Sedangkan tidak disengaja seperti: tidak sengaja menabrak siswa lain saat bermain; tidak sengaja menarik baju siswa lain hingga sobek; tidak sengaja menabrak bangku saat bermain di kelas. Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui: membaca istigfar; menyikapi penyebab dan jenis kenakalan; menasehati; menghilangkan gejala-gejala; memberikan peringatan dan pemahaman; menceritakan tokoh idola; isyarat nonverbal; memberikan pujian kepada siswa yang tidak melakukan kenakalan; memberikan konsekuensi sesuai prosedur; konsultasi dengan orang tua.

Keywords: Guru PAI, Kenakalan siswa

Pendahuluan

Pola pergaulan pada anak dapat menjadi alasan utama anak sekolah seringkali melakukan kenakalan kepada teman-temannya. Kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja. Pengembangan psikologi anak adalah perubahan-perubahan yang dialami anak menuju kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan kesinambungan, baik

menyangkut fisik maupun psikis.¹ Kenakalan berasal dari rumah tangga yang mengakibatkan ketidaksengajaan sering melakukan kenakalan-kenakalan yang berasal sebagian orang tuanya sendiri.

Seorang guru yang kompeten dapat memberikan pendidikan dan bimbingan yang diperoleh siswa untuk mengurangi kenakalan. Guru bukanlah orang yang datang pagi hari bersekolah, membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengabsen dan menyampaikan pelajaran melalui ceramah. Sebenarnya guru adalah figur sentral dalam pendidikan, haruslah menjadi teladan akhlak, disamping memiliki keilmuan dan akademis, guru memiliki tanggungjawab keagamaan untuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berkahlak.²

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam diantaranya, menumbuhkan rasa keimanan yang mengembangkan kebiasaan amal saleh dan akhlak mulia.³ Pendidikan agama islam di sekolah sebagai bentuk pengembangan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebagai standar pengukuran dan evaluasi hasil pencapaian juga sebagai arah tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah terjadi saat ini masih belum sukses, disebabkan dampak materi pelajaran yang disampaikan pada siswa tidak berpengaruh pada pembentukan akhlak mulia. Fakta yang ada

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006, 8

² Suparlain, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta; Hikayat, 2006, 1

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, 174

dilapangan, kesuksesan hanya dari sisi kognitif saja. Melihat hal itu, maka hasil akhir dari proses pembelajaran belum terhitung sukses.⁴

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah memecahkan persoalan.⁵ Upaya yang dimaksud adalah usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mengatasi persoalan yang ada. Tidak hanya itu suatu perhatian dan tindakan seseorang terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.⁶ Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimas Arie Sukmono yang menyimpulkan bahwa menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan akhlak dengan cara: pembinaan terhadap siswa tentang pendidikan akhlak dan tauladan guru; memberikan motivasi anak agar giat belajar; menggabungkan antara pendidikan yang sudah diberikan guru berupa pembinaan agama Islam, PPKN, dan nasehat guru.

Keanekaragaman tingkah laku atau perbuatan yang sering dilakukan siswa yang dapat merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun bentuknya antara lain: ketidak teraturan; sifat ingin menguasai dan merasa unggul; suka bertengkar; penentangan atau pembangkangan; pergi tanpa tujuan; kecenderungan membuat kelompok; mengganggu dan menyakiti; keras dan tindak kekerasan; urukan; pembuat masalah; kecenderungan melanggar batas; sadisme.⁷

Sehubungan dengan masalah kenakalan siswa, banyak faktor penyebabnya. Adapun yang menyebabkan kenakalan siswa sebagai berikut:

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980, 33

⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, 1109

⁶ Eman Prayitno dan Amti, *Dasar-dasar bimbingan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, 76

⁷ Ali Qaimi, *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya, 2002, 47

kondisi pertumbuhan; kerusakan syaraf; tidak memperhatikan kebutuhan anak; pendidikan buruk; faktor perasaan; penyakit kejiwaan; faktor kondisi kesehatan; faktor kejiwaan; faktor peraturan; faktor ajaran buruk.⁸ Kenakalan anak tidak timbul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi beberapa faktor: faktor keturunan; faktor kejiwaan; faktor lingkungan; faktor keluarga.⁹

Kenakalan anak didik dipengaruhi juga oleh faktor: kurangnya pendidikan agama; kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyak tayangan televisi dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.

Guru agama islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Tugas ini tidak hanya berlaku di sekolah saja, melainkan melakat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Guru agama Islam harus selalu memperhatikan sikap keteladanan dan dituntut mengamalkan ajaran agama.¹⁰

Guru pendidikan agama islam merupakan figur yang diberi tugas tanggungjawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam.¹¹ Guru pendidikan agama Islam berkewajiban mendidik, memberikan nilai-nilai agama Islam hingga tertanam pada diri siswa. Hal ini dicerminkan pada kepribadian dan tingkah laku kehidupann sehari-hari di sekolah dan keluarga/ masyarakat.

⁸ Ali Qaimi, *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya, 2002, 33

⁹ Tambunan 1986, 46-51

¹⁰ Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*, Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, 53

¹¹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembinaan Agama Islam*, Jakarta: Frizka Agung Insani, 2000,33

Guru pendidikan agama Islam memiliki fungsi sebagai pengajar; sebagai pembimbing; sebagai pemimpin kelas.¹² Guru agama Islam harus memelihara suasana keagamaan, kerja sama, dan rasa persatuan. Seorang guru agama Islam tidak hanya sekedar mengajar siswa saja, akan tetapi memiliki tugas instruksional yang menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya agar bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Sedangkan tugas moral untuk mengembangkan dan membersihkan jiwa, menjauhkan diri dari dosa dan menjaganya fitrah manusia yang religius.¹⁴

Peran guru bimbingan dan konseling disekolah antara lain membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya, memecahkan atau menagani masalah-masalah siswa.¹⁵ Karakteristik anak yang membutuhkan kasih sayang orang tua, dan bisa menjadi orang yang dapat dijadikan suriteladan sebagai bekal menjalani kehidupan. Usia anak sekolah dasar yang suka bermain yentu butuh pengalaman baru didunia luar. Guru harus bisa menangani kenakalan dan menjadikan kenakalan menuju arah yang lebih baik dan terhindar dari perbuatan yang buruk.

Setiap individu memiliki ciri dan karakteristik dasar yang berbeda. Perbedaan akan terus terlihat dengan semakin berkembangnya individu. Perbedaan individu merupakan suatu variasi yang terjadi baik fisik maupun

¹² Zakiyah Daradjat, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, 265

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Alge Sindu, 1998, 99

¹⁴ Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, 98

¹⁵ Muawanah, 2009, 27

psikologis.¹⁶ Sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi diartikan sebagai kenakalan siswa.¹⁷

Kenakalan siswa terbagi menjadi kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar atau tanpa sengaja.¹⁸ Seorang siswa memahami perbuatan buruk yang dilakukan merupakan kenakalan secara sadar. Dia mengetahui saat melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap perbuatannya. Namun sengaja melakukan kenakalan demi memaksa orang lain untuk memenuhi keinginannya. Perbuatan seseorang siswa dimulai dengan tangisan, teriakkan, regekan, kekerasan atau berbuat gaduh. Sedangkan kenakalan yang terjadi saat siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami dampak keburukannya disebut kenakalan tanpa sengaja. Kenakalan siswa secara tidak sengaja akan menyebabkan seseorang memiliki sikap yang emosional, bahkan sampai memicu terjadinya kelainan jiwa.

Berangkat dari wacana diatas, penulis terdorong untuk mengkaji upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Baluk Karangrejo Magetan. Tempat ini dipilih karena lokasinya dekat dengan rumah penulis dan untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa dilingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Dasar Negeri Baluk didirikan pada tahun 1950 di Desa Baluk, Karangrejo, Magetan di atas tanah hibah seluas 945 m², kepala sekolah SDN Baluk saat ini adalah bapak Suwarno, S. Pd. SD. Visi SDN Baluk: “unggul dalam prestasi kreatif, mandiri, berbudaya, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia”. Misi SDN

¹⁶ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, 33

¹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, 15

¹⁸ Ali Qaimi, *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya, 2002, 20

Baluk: Profesional tenaga pendidik; Penerapan inovasi pembelajaran; Mengembangkan sarana dan media pembelajaran; Menerapkan MPMBS dengan menjalin peran serta masyarakat. Adapun waktu belajar yang dilaksanakan di SDN Baluk adalah pagi hari, Pelajaran dimulai 07:00-12:00. Jumlah guru pengajar SDN Baluk saat penulis mengadakan penelitian ini terdiri 11 pengajar yang semuanya berkualifikasi strata satu. Untuk guru pendidikan agama Islam bernama Bapak Ali Sutono, S. Pd. I.

Keadaan siswa tahun pelajaran 2017/ 2018 ini, jumlah siswa SDN Baluk secara keseluruhan ada 63 siswa. Untuk kelas I ada 8 siswa, untuk kelas II berjumlah 9 siswa, untuk kelas III berjumlah 13 siswa, untuk kelas IV berjumlah 10 siswa, untuk kelas V berjumlah 14 siswa, untuk kelas VI berjumlah 9 siswa.

Pembahasan

Upaya-upaya guru PAI dalam menangani kenakalan siswa

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa di SDN Baluk sebagai berikut:

A. Membaca istigfar

Upaya ini dilakukan yang pertama saat siswa melakukan kenakalan baik disengaja maupun tidak disengaja. Tujuan dari membaca istigfar, untuk mengingatkan siswa dan mendekatkan diri kepada Allah, serta untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Hasil dari upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam ada sebagian yang kapok ada juga yang masih mengulangi kenakalan tersebut. Beberapa faktor yang terjadi karena anggapan siswa bahwa mereka sudah lupa dengan kenakalan yang lalu, sehingga mengulangi kenakalan lagi.

B. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan

Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan merupakan salah satu cara guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui penyebab kenakalan yang dilakukan siswa. Penanganan semacam ini hanyalah sekedar mengetahui penyebab kenakalah apakah dilakukan dengan sengaja atau dengan tidak sengaja. Setelah mengetahui penyebab kenakalan yang dilakukan siswa maka guru bisa memberikan tindakan selanjutnya.

C. Menasehati

Upaya ini dilakukan setelah menemukan penyebab terjadinya kenakalan yang dilakukan siswa yaitu dengan memberikan nasehat. Melalui nasehat sebagai bentuk penyadaran yang diberikan guru pendidikan agama Islam yang pada akhirnya bisa saling memafkan antara siswa yang melakukan kenakalan dengan siswa yang menjadi korban ataupun sebagai proses penyadaran secara pribadi jika perbuatan dilakukan sendiri. Diharapkan dengan upaya ini siswa yang sering melakukan kenakalan dapat kapok dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

D. Menghilakan gejala-gejala

Upaya untuk menghilangkan gejala kenakalan pada diri siswa melalui pendekatan dari hati-kehati untuk mengeluarkan isi hatinya. Kalau siswa sudah sering melakukan kenakalan maka guru memberikan sikap penentangan agar siswa bisa berhenti melakukan kenakalan. Kalau tidak segera dilakukan penanganan akan menjadi terbiasa dengan kenakalan yang dilakukan secara berulang oleh siswa.

E. Memberikan peringatan dan pemahaman

Melalui peringatan dan pemberian pemahaman kepada siswa yang melakukan kenakalan bahwa perbuatannya tidak benar dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Memberikan pemahaman

bagaimana menjaga hak orang lain, saling menghormati, etika bergaul yang benar, membiasakan sikap yang penuh dengan akhlak mulia, sopan santun.

F. Menceritakan tokoh idola

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam salah satunya dengan menceritakan tokoh idola, kisah para nabi, kisah para sahabat nabi yang isinya dapat mengesankan bagi siswa. Tujuannya adalah bisa meneladani perilaku dari cerita yang disampaikan guru pendidikan agama Islam. Dengan cerita bisa mudah dimengerti oleh siswa melalui hikmah cerita tersebut.

G. Isyarat nonverbal

Langkah ini dilakukan pada saat siswa berada dikelas maupun di luar kelas. Isyarat nonverbal ini seperti kontak mata, mendekati dan mengelus rambut atau pundak, telunjuk jari. Cara ini dilakukan untuk memberikan pesan keppad siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi.

H. Memberikan pujian kepada siswa yang tidak melakukan kenakalan

Upaya ini sering dilakukan guru pendidikan agama Islam ketida menangani kenakalan di dalam kelas dengan memberikan pujian kepada siswa lain yang tidak melakukan kenakalan. Siswa biasanya belum merasa jera dengan upaya ini, kadang malah menjadi bahan ejekan untuk mengganggu mereka. Namun cara ini tetap harus dilakukan untuk memberikan perhatian kepada semua siswa agar tidak melakukan kenakalan.

I. Memberikan konsekuensi sesuai prosedur

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan cara memberikan hukuman seperti menulis materi pelajaran berulang-ulang dan memberikan pekerjaan rumah yang dapat memberikan efek jera

untuk melakukan kenakalan lagi. Guru berusaha untuk menghindari konsekuensi yang bersifat fisik yang kurang bermanfaat, namun dengan memberikan tugas kepada siswa yang melakukan kenakalan akan menjadikan manfaat yang lebih.

J. Konsultasi dengan orang tua

Konsultasi dengan orang tua dilakukan baik secara langsung maupun lewat telepon. Dengan cara ini lebih cepat merespon kenakalan yang dilakukan. Diskusi yang dilakukan antara orang tua dengan guru bisa menemukan solusi untuk kenakalan siswa tersebut. Peran serta orang tua menjadi penting untuk mengawasi anak agar tidak melakukan kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulan

Kenakalan disengaja: membuang sampah sembarangan; tidak patuh pada aturan; sering membuat kaget siswa perempuan; mengejek dengan kata-kata kotor atau kasar; menyembunyikan barang milik siswa lain; membuat gaduh dikelas; main sendiri ketika pelajaran berlangsung; berbohong; mencontek ketika ulangan; mengganggu siswa lain saat berjalan sampai jatuh; kecenderungan membuat kelompok.

Kenakalan tidak disengaja: tidak sengaja menabrak siswa lain saat bermain; tidak sengaja menarik baju siswa lain hingga sobek; tidak sengaja menabrak bangku saat bermain di kelas.

Upaya guru PAI dalam menganggulangi kenakalan siswa antara lain: membaca istigfar; menyikapi penyebab dan jenis kenakalan; menasehati; menghilangkan gejala-gejala; memberikan peringatan dan pemahaman; menceritakan tokoh idola; isyarat nonverbal; memberikan pujian kepada siswa yang tidak melakukan kenakalan; memberikan konsekuensi sesuai prosedur; konsultasi dengan orang tua.

Daftar rujukan

- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Prayitno dan Amti, Eman, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif
- Qaimi, Ali, 2002, *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suparlain, 2006, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta; Hikiayat
- Zakiah Daradjat, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara